

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terciptanya kesehatan lingkungan bersih merupakan salah satu wujud tujuan ke 3 Pembangunan Berkelanjutan, yaitu kehidupan sehat dan sejahtera. Hal ini di dukung dengan kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologi serta kelompok masyarakat akan kepedulian lingkungan sekitar. Dalam “*Peraturan Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pengendalian Lingkungan Hidup Bab V pasal 13 ayat 1 “ a) atas lingkungan hidup yang baik dan sehat; dan b.) memperoleh informasi tentang pengendalian lingkungan hidup*”(Perda et al., 2006). Berdasarkan “*Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*”. Untuk setiap penduduk berhak mendapatkan fasilitas lingkungan yang sesuai. Menurut WHO 80% penyakit disebabkan oleh lingkungan diantaranya diare (Ronal Watrianhos & Janner Simarmata, 2022). Penyebab utama kematian secara global adalah diare (Tantri Utami, Rabiah, Maryam, 2022). Hal tersebut sesuai dengan *World Health Organization (WHO)* menuturkan bahwa kematian balita di seluruh dunia disebabkan oleh diare (Tantri Utami, Rabiah, Maryam, 2022) .

Data *World Health Organization* menyatakan kematian balita setiap tahunnya mencapai 525.000 dan sekitar 1,7 miliar balita menderita diare (Tantri Utami, Rabiah, Maryam, 2022). Berdasarkan survei kesehatan rumah

tangga (SKRT), studi mortalitas dan riset kesehatan dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa Indonesia dengan kematian utama disebabkan oleh diare pada balita (dikutip dari buku Epidemiologi Penyakit Menular/Masriadi hal:329 tahun 2014). Berdasarkan data (Profil Kesehatan Indonesia Tahun, 2021) tahun 2018 penderita diare mengalami penurunan dari 50.021 kasus diare menjadi 32.334 kasus di tahun 2019, tahun 2020 sebesar 26.168 kasus diare dan tahun 2021 sebesar 21.765 kasus diare. Dari total kasus tahun 2021 diketahui bahwa (6.030 kasus diare) diantaranya adalah kasus diare pada balita. Berdasarkan Sample Registration System di tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. (Kementrian Republik Indonesia, 2021). Menurut (Profil Kesehatan Kota Semarang 2021, 2021) diketahui penyebab kematian anak dan balita usia 1-5 tahun sebesar 15% penyakit diare dan 85% penyakit lainnya. Di kota Semarang, jumlah kematian balita sebanyak 133 pada usia 0-11 bulan dan 20 balita pada usia 1-5 tahun.

Diketahui bahwa pada (Wulandari et al., 2022) tertinggi penyakit diare diderita oleh perempuan sebesar 55%, pada rentang usia 0-<1 sebesar 30% tahun. Dan dalam kategori diare cair akut tanpa dehidrasi sebesar 51,25%. Secara klinis diketahui buang air besar cair 44,20% dan demam 20,99%. Hal ini terjadi karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah, sehingga terjangkit paparan. Sehingga balita dengan diare akan mengalami lemah, rewel, letih, lesuh, dehidrasi, suhu meningkat, feses berubah jadi cair disertai dengan lendir dan darah. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi dampak kesehatan

jangka panjang seperti kecacatan, gangguan pertumbuhan secara fisik, malnutrisi, terganggunya sistem penyerapan nutrisi pada tubuh, sepsis infeksi berat, lumpuh, kejang serta iritasi pada anus.

Dari kejadian diare diketahui beberapa faktor diantaranya dari faktor lingkungan pada sanitasi dasar (Sumanjatak, 2022). Faktor sosiodemografi pada taraf pendidikan dan taraf ekonomi. Faktor perilaku yang berpengaruh terhadap terjadinya diare pada balita yaitu tidak mendapatkan ASI eksklusif (Simatupang et al., 2022). Penerapan cara cuci tangan yang baik (Kesehatan, J., Khatulistiwa, et al., 2019). Buruknya higiene sanitasi ibu balita. Berdasarkan ketiga faktor tersebut bahwa lingkungan menjadi potensi terbesar dari kejadian diare, hal tersebut sejalan dengan penelitian (Shintia Yunita Arini...etd, dl 2022) diketahui pada jamban yang tidak mencapai sanitasi sebesar 73,3%, rumah tanpa saluran pembuangan sebesar 47,1%, pengelolaan limbah rumah tangga yang buruk sebesar 83,3%. (P. Basic et al., 2021). Faktor dominan dalam penyebaran penyakit diare adalah faktor lingkungan antara lain kondisi jamban (Simanjuntak, 2020).

Berdasarkan observasi pada sumber diatas maka diketahui bahwa lingkungan dalam basis sanitasi dasar dapat mempengaruhi potensi penyakit berbasis lingkungan. Menurut WHO sanitasi adalah keadaan atau kondisi yang dapat mempengaruhi kesehatan terutama mengenai kotoran manusia dan infeksi yang secara khusus berkaitan dengan drainase, pembuangan kotoran dan sampah dari rumah tangga, sanitasi mempunyai peranan penting dalam mewujudkan rumah sehat dan sebagai penunjang untuk mencegah berbagai

penyakit yang berbasis lingkungan. Sanitasi dasar pemukiman yang memenuhi persyaratan sanitasi meliputi ketersediaan jamban sehat, penyediaan air bersih, pengelolaan sampah, ketersediaan SPAL (sistem pengelolaan air limbah), dalam sebuah studi (Dharod et al., 2021) melibatkan data tingkat rumah tangga dan individu dari 2.129 bayi dan balita yang tinggal di pedesaan dari database Demografi dan Survei Kesehatan. Sekitar sepertiga bayi dan balita mengalami diare, dengan kemungkinan yang lebih tinggi di antara mereka yang tinggal di rumah tangga dengan layanan air terbatas ($p = 0,028$). Kemungkinan mengalami diare 50% lebih tinggi pada bayi dan balita ketika rumah tangga tidak memiliki fasilitas sanitasi ($p = 0,007$). Kurangnya perbaikan air dan sanitasi juga dikaitkan dengan rendahnya asupan berbagai kelompok makanan di antara bayi dan balita yang lebih tua.

Menurut penelitian sebelumnya, (Delvira et al., 2022) menurut hasil uji *statistic Chi-Square Test* uji ini diperoleh nilai $p=0.021$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0.05$) disimpulkan bahwa ada hubungan antara kejadian diare dengan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL). Pengelolaan sampah diperoleh nilai $p=0.023$ dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan bermakna antara kejadian diare dengan Pengelolaan Sampah.(Delvira et al., 2022).

Penelitian Sengkey Aprilia ...,dkk 2020 menunjukkan jamban dengan kejadian diare (*p-value* 0,024) dan terdapat hubungan antara ketersediaan sistem pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita (*p-value* 0,008). Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jamban dan

sistem pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita usia 24-59 bulan di desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. (Dahyuniar, 2018)

Menurut kajian (Perilaku et al., 2021) menunjukkan bahwa kondisi air bersih memiliki hubungan dengan kejadian diare ($p = 0,001 < 0,05$), jamban tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare ($p = 0,905 > 0,05$), fasilitas pembuangan air limbah memiliki hubungan dengan kejadian diare ($p = 0,00 < 0,05$), fasilitas pembuangan sampah ada hubungannya dengan kejadian diare ($p = 0,0...00 < 0,05$), higiene sanitasi pada makanan dan minuman tidak ada hubungan dengan kejadian diare ($p = 0,801 > 0,05$), sarana sanitasi dasar lingkungan rumah memiliki hubungan dengan kejadian diare ($p = 0,000 < 0,05$), dan pada perilaku pengetahuan CTPS $p = 0,05$ sikap tidak berhubungan dengan kejadian diare ($p = 0,405 > 0,05$), tindakan tidak ada hubungan dengan kejadian diare $p = 0,479 > 0,05$. Berdasarkan penelitian (Abuzerr et al., 2020) secara regresi logistic dalam penelitiannya di disimpulkan saluran pembuangan limbah disekitar rumah tangga dikaitkan dengan peningkatan resiko diare akut (AOR 2,45;95% CI: 1,83 – 3,27)

Penelitian (Oktavia et al., 2019) Berdasarkan hasil analisis kuesioner dan wawancara menggunakan uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara penyakit diare dengan sumber air minum, pengelolaan sampah, dan personal hygiene yang ditandai dengan nilai $P < 0,005$, diketahui sumber air minum (0,025), pengelolaan sampah(0,03), personal hygiene(0,032).

Menurut data penyakit diare di wilayah Puskesmas Gayamsari tanggal 01 Januari – 12 Desember 2022 sebesar 31 penderita diare pada balita. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ketahui di pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah Besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang Dintinjau dari aspek jamban sehat maka setiap rumah telah memiliki jamban dengan jenis jamban jongkok. Beberapa masyarakat menggunakan air bersumber dari artesis, PDAM dan sumur. Pengelolaan limbah padat seperti sampah yang tidak baik, terdapat sampah yang berserakan di sekitar rumah dan di belakang rumah belum terdapat pemilahan sampah organik maupun anorganik, selain itu terdapat sisa hasil pembakaran sampah, sungai dekat pemukiman tersebut juga digenangi sampah yang menumpuk dan menimbulkan bau. Kemudian untuk saluran pembuangan air limbah (SPAL) tidak baik, masyarakat membuang air limbah seperti air limbah rumah tangga sembarangan di belakang rumah, di samping rumah, sehingga air menggenang dan menimbulkan bau, adapun masyarakat membuang hasil limbah ke sungai maupun parit.

Selain itu, berdasarkan sumber informasi yang didapat oleh peneliti bahwa lokasi tersebut sering terkena banjir. Menurut data yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan tahun 2013, menunjukkan bahwa di Indonesia setelah radang paru atau pneumonia, diare merupakan penyakit yang membunuh bayi di bawah usia lima tahun (balita). Hepatitis A, kolera, Thyphoid, Shigella, Giardia, Crysptosporidium, Escherichia coli

merupakan virus dan bakteri yang sering mengkontaminasi air banjir Beaglehole et al., (Indrayantono et all, 2020). Hal ini juga sebagai potensi penyebaran penyakit diantaranya diare. Berdasarkan kondisi sanitasi tersebut dan lokasi penelitian yang sering terkena banjir maka peneliti tertarik untuk membuktikan sehingga dilakukan penelitian lebih mendalam terkait adanya “Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah Besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di pemukiman Pandansari kelurahan Sawah Besar kecamatan Gayamsari kota Semarang?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah Besar kecamatan Gayamsari Kota Semarang

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kondisi jamban di pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

- b. Untuk mengetahui gambaran kondisi fisik air bersih di pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang
- c. Untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah di pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang
- d. Untuk mengetahui gambaran kondisi SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) Pandansari Kelurahan Sawah besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang
- e. Untuk mengetahui kejadian diare pada balita di pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang
- f. Untuk mengetahui hubungan kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang
- g. Untuk mengetahui hubungan kondisi fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita di pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang
- h. Untuk mengetahui hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang
- i. Untuk mengetahui hubungan kondisi SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) dengan kejadian diare pada balita di pemukiman Pandansari Kelurahan Sawah besar Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

D. Manfaat

1. Bagi instansi terkait

Dapat membantu pemerintahan untuk menentukan kebijakan dan penetapan program dalam penurunan diare pada balita

2. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan serta pemahaman tentang sanitasi dasar terhadap penyakit diare agar masyarakat lebih peduli dalam meningkatkan kebersihan untuk lingkungannya

3. Bagi peneliti lain

Sebagai data pendukung bagi peneliti selanjutnya maupun informasi dalam penyempurnaan penelitiannya.

4. Bagi peneliti

Mampu menerapkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan serta menjadi pengalaman yang nyata dalam melaksanakan penelitian

